

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah proses belajar mengajar yang melibatkan interaksi antara guru dengan siswa.¹ Interaksi yang terjadi akan membentuk komunikasi timbal balik dalam rangka mencapai tujuan belajar. Tujuan utama dalam proses belajar mengajar adalah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, komunikasi yang efektif dalam menyampaikan materi juga merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru.² Kompetensi komunikasi ini menentukan keberhasilan dalam membantu siswa menyerap materi yang diajarkan.

Keterampilan komunikasi yang dimiliki guru sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Karena kualitas guru dalam mengajar dapat terlihat dari respon siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.³ Sebagai contoh, anggukan kepala atau bentuk isyarat lainnya yang menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif dan dapat memahami apa yang disampaikan guru. Selain itu *gesture* tidak hanya dapat membawa informasi lebih dari apa yang

¹ Rizky Ayu Kania, “Pengaruh *Gesture* Guru Terhadap Pemahaman Siswa berdasarkan Gaya Belajar yang Berbeda pada Materi *Gametogenesis*” (Bandung, disertasi doktor tidak diterbitkan, 2017), hal. 14

² Marfuah, “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*” dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 2 (2017): 151

³ Elsa Prangin-Angin, “*Gestur* Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 1 Kutalimbaru Kabupaten Deliserdang: Kajian Multimodal” (Sumatera Utara, tesis tidak diterbitkan, 2018), hal. 19

diucapkan, tetapi juga membawa informasi penting yang tidak ada dalam ucapan tersebut”.⁴ Jadi *gesture* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap terhadap pemahaman pendengar.

Salah satu strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika sering diwujudkan dalam bentuk *embodied cognition* (pengetahuan yang diwujudkan).⁵ *Gesture* merupakan modal khusus dalam *embodied cognition* karena berhubungan erat dengan perkataan dan menjadi jembatan utama antara *internal imagery* (ruang mental) dan ekspresi simbolik dari ide-ide matematika.⁶ Sehingga *gesture* dapat menjadi jembatan antara aksi dan pikiran serta mendukung diskusi antara pembicara maupun pendengar. Jadi *gesture* yang berbeda akan memberikan manfaat yang berbeda juga dalam pembelajaran.

Gesture representasi lazim digunakan dalam kegiatan belajar mengajar matematika.⁷ *Gesture* representasi adalah gerakan yang digunakan untuk mempresentasikan beberapa objek. *Gesture* representasi juga menggambarkan isi semantik (satuan ide yang ada di dalam otak) baik secara tertulis atau metaforis melalui tangan dan rangkaian gerakan.⁸ Dengan demikian guru tidak hanya menggunakan *gesture* menunjuk tetapi juga gerakan representasional untuk menghubungkan ide-ide yang terkait dalam pembelajaran matematika.

⁴ Janet Bavelas, “*Gestures Specialized For Dialogue*” dalam *Jurnal Personality And Social Psychology Bulletin* 21, no. 4 (1995): 295

⁵ Rivatul Ridho Elvierayani dan Ike Susanti, “*Gesture Representasional Guru sebagai Komunikasi dan Strategi dalam Pembelajaran Konsep Matematika Siswa*” dalam *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2018); 47

⁶ Abdul Kholiq dan Rivatul Ridho Elvierayani, “*Gesture Siswa Tunagrahita dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*” dalam *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 40

⁷ Rivatul Ridho Elvierayani dan Ike Susanti, “*Gesture Representasional Guru ...*”, hal 48

⁸ Rivatul Ridho Elvierayani dan Ike Susanti, “*Gesture Guru SLB sebagai Komunikasi dalam Pembelajaran Konsep Matematika pada ABK*” dalam *Seminar Nasional Sistem Informasi UNMER Malang* (2018); 1501

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *gesture* representasi mempengaruhi seseorang dalam memahami suatu materi.⁹ Sehingga semua gerakan guru yang berbentuk tindakan fisik dan berfungsi sebagai representasi visual dari suatu objek akan menyertai, mengganti serta menyelaraskan ketidaksesuaian dengan ucapan untuk menjelaskan materi. *Gesture* representasi merupakan *gesture* ikonik dan *gesture* metaforik.¹⁰ *Gesture* ikonik menjelaskan antara suatu bentuk fisik dengan gerakan tangan yang dilakukan seperti menggambarkan seberapa panjang atau pendek suatu objek.

Gesture ikonik juga berkaitan erat dengan ucapan, menggambarkan apa yang sedang diucapkan melalui gerakan tangan. Dalam mempresentasikan mental, *gesture* metaforik hampir sama dengan *gesture* ikonik.¹¹ Tetapi *gesture* metaforik menggambarkan suatu konsep abstrak seperti pengetahuan dan bahasanya sendiri. Secara instrinsik gerakan pada *gesture* ikonik bertepatan dengan bagian dari ucapan yang dipresentasikan makna yang sama.¹² Sedangkan *gesture* metaforik, *gesture* yang menyajikan gambar dari yang tidak terlihat (abstraksi).

Gesture guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran matematika.¹³ Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dapat dibantu dengan penggunaan *gesture* guru. Namun ternyata tidak semua *gesture*

⁹ Anton Prayitno, "*Gesture sebagai Strategi dan Komunikasi untuk Menyampaikan Konsep Aljabar dalam Matematika*" dalam *Prosiding Seminar Nasional Aljabar Dan Pembelajarannya* (2013); 141

¹⁰ Mega Sagita dan Benny Hendriana, "*Mengidentifikasi Gesture Matematis Siswa dalam Memecahkan Soal Geometri*" dalam *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 02 (2021); 965

¹¹ Rivatul Ridho Elvierayani dan Ike Susanti, "*Gesture Representasional Guru ...*", hal 48

¹² Meyta Dwi Kurniasih, dkk. "*Analisis Gesture Siswa Tunarungu dalam Belajar Matematika Ditinjau dari Gender*" dalam *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 5, no.2 (2020); 176

¹³ Mega Sagita dan Benny Hendriana, "*Mengidentifikasi Gesture Matematis ...*", hal. 963

guru dapat berfungsi sebagai komunikasi dalam pembelajaran dengan baik. Sebuah studi yang dilakukan di *University of Wisconsin* Amerika Serikat mengemukakan bahwa lebih banyak isyarat instruksional yang justru membuat siswa berkebutuhan khusus kebingungan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.¹⁴ Terdapat *gesture* yang menyebabkan siswa mengalami miskomunikasi dalam pembelajaran matematika.

Miskomunikasi siswa terhadap materi yang diajarkan juga diakui guru kelas VIII SLB PGRI Among Putra Tulungagung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa siswa tunarungu mengalami miskomunikasi dengan *gesture* guru dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi perkalian puluhan. Siswa tidak memahami *gesture* guru sehingga tidak dapat memahami materi perkalian dengan baik. Tidak jarang pula guru mengulangi materi yang telah diajarkan dua hingga tiga kali sampai siswa dapat benar-benar paham.

Guru kelas VIII SLB PGRI Among Putra Tulungagung juga mengungkapkan bahwa siswa tunarungu belum menguasai kemampuan motorik oral dengan baik. Sehingga tidak jarang siswa menjadi bingung dan kesulitan dalam belajar matematika karena kurangnya kosa kata dan tidak memahami perintah dari guru. Proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru terhadap anak berkebutuhan khusus (tunarungu) tidak dapat disamakan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah biasa.¹⁵ Anak berkebutuhan khusus

¹⁴ Amelia Yeo, dkk., "*Teacher's gesture and student's learning: sometimes 'hands off' is better*" dalam *Cognitive Research: Principles and Implications* 2, no. 41 (2017): 10

¹⁵ Juang Sunanto dan Hidayat, "*Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif*" dalam *JASSI_anakku* 17, no.1 (2016); 47

adalah anak yang mengalami penyimpangan/kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.¹⁶ Sehingga dalam proses belajar mengajar siswa berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Cara belajar siswa berkebutuhan khusus tidak sama antara satu siswa dengan yang lainnya karena tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam. Tipe-tipe berkebutuhan khusus yang cukup menyita perhatian orang tua dan guru adalah (1) tunagrahita, (2) kesulitan belajar, (3) hiperaktif, (4) tunalaras, (5) tunarungu wicara, (6) tunanetra, (7) autistik, (8) tunadaksa, dan (9) anak berbakat.¹⁷ Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.¹⁸ Hal ini terjadi karena kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya.

Siswa tunarungu memerlukan bimbingan, pendidikan khusus, serta *gesture* yang tepat dalam proses pembelajaran untuk menghindari adanya miskomunikasi.¹⁹ Siswa berkebutuhan khusus tipe yang lain dapat menggunakan indera pendengarannya untuk memahami penjelasan dari guru, namun berbeda dengan siswa tunarungu. Sebab siswa tunarungu menggunakan *gesture* guru

¹⁶ Agung Riyadin, dkk., “*Children Characteristics of Special Needs in Primary School (Inclusion) in Palangka Raya*” dalam *Anterior Jurnal* 17, no. 1 (2017): 22

¹⁷ Rendi Juniansyah, “*Peran Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri A (Tunanetra) Pajajaran Kota Bandung*” (Bandung: disertasi doktor tidak diterbitkan, 2017), hal. 2

¹⁸ Fifi Nofiaturrahmah, “*Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*” dalam *Quality* 6, no. 1 (2018): 8

¹⁹ Rivatul Ridho Elvierayani dan Ike Susanti, “*Gesture Guru SLB sebagai Komunikasi dalam Pembelajaran Konsep Matematika pada ABK*” dalam *Seminar Nasional Sistem Informasi UNMER Malang* (2018); 1501

sebagai komunikasi utama dalam pembelajaran.²⁰ Jadi peranan *gesture* guru dalam proses pembelajaran matematika sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa tunarungu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, penggunaan *gesture* guru SLB pada kelas tunarungu sangat bervariasi, guru cenderung banyak melakukan gerakan isyarat dengan tubuhnya (lengan dan tangan) beserta ekspresi yang dalam saat menjelaskan konsep matematika di kelas. Dan diketahui pula bahwa terdapat *gesture* representasi yang digunakan oleh subjek. Seperti terlihat dalam hasil observasi berikut.



Gambar 1.1 Merepresentasikan Bilangan dengan Menggunakan *Gesture*

Pada saat awal pembelajaran guru melakukan apersepsi dengan materi operasi perkalian. Subjek menuliskan contoh perkalian satuan di papan tulis sebagai pertanyaan pancingan. Namun siswa tidak merespon apa yang ditanyakan oleh gurunya. Sehingga pada menit ke 02.00 guru melakukan *gesture* representasi

²⁰ Fifi Nofiaturrehman, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya" dalam *QUALITY* 6, no. 1 (2018): 8

dengan mengikonikkan setiap bilangan yang di papan tulis seperti pada Gambar 1. Setelah *gesture* tersebut dilakukan oleh guru, terlihat siswa menggaruk-garuk kepalanya tanda dia belum memahami apa yang disampaikan.

Menurut McNeill, *gesture* guru sangat penting dalam berkomunikasi karena membantu siswa untuk dapat memahami apa yang disampaikannya.²¹ Namun dari studi pendahuluan yang dilakukan, diketahui bahwa siswa tunarungu mengalami miskomunikasi dengan *gesture* representasi guru. Seperti pada penelitian terdahulu oleh Amelia Yeo dkk., diketahui bahwa subjek siswa berkebutuhan khusus kelas VIII mengalami kebingungan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru karena banyaknya isyarat instruksional atau *gesture* guru yang berlebihan dalam mengajar.²² Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Gesture* Representasi Guru sebagai Komunikasi Siswa Tunarungu pada Materi Perkalian Bilangan Cacah”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menetapkan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana *gesture* representasi guru yang menyebabkan miskomunikasi siswa tunarungu pada materi perkalian bilangan cacah?
2. Bagaimana *gesture* representasi guru sebagai komunikasi siswa tunarungu pada materi perkalian bilangan cacah?

²¹ McNeill, *Hand and Mind: What Gestures Reveal about Thought*. (Chicago: University of Chicago Press, 1992), hal 76

²² Amelia Yeo, dkk., “*Teacher’s gesture and student’s learning: sometimes ‘hands off’ is better*” dalam *Cognitive Research: Principles and Implications* 2, no. 41 (2017): 10

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan *gesture* representasi guru yang menyebabkan miskomunikasi siswa tunarungu pada materi perkalian bilangan cacah
2. Untuk mendeskripsikan *gesture* representasi guru sebagai komunikasi siswa tunarungu pada materi perkalian bilangan cacah

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dimanfaatkan dan menjadi masukan serta salah satu sarana dalam pembelajaran matematika khususnya bagi siswa tunarungu. Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya *gesture* representasi guru pada materi perkalian siswa tunarungu.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa tunarungu untuk memudahkan dalam belajar melalui *gesture* representasi guru yang sesuai serta meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi perkalian bilangan cacah.
- b. Bagi guru, sebagai referensi dalam menggunakan *gesture* representasi agar menjadi komunikasi yang efektif dan efisien selama pembelajaran matematika untuk siswa tunarungu serta bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan pembelajaran.

- c. Bagi sekolah, untuk memberikan sumbangan pemikiran dan informasi terkait *gesture* representasi guru bagi siswa tunarungu serta sebagai bahan evaluasi untuk mendukung perkembangan pendidikan inklusi khususnya pada *gesture* representasi guru
- d. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mendeskripsikan *gesture* representasi guru pada materi perkalian bilangan cacah siswa tunarungu serta sebagai sarana pelatihan untuk menambah kemampuan peneliti dalam merealisasikan suatu karya ilmiah
- e. Bagi peneliti lain, sebagai informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya berupa pengembangan media pembelajaran yang dapat mendukung *gesture* representasi guru pada materi perkalian bilangan cacah bagi siswa tunarungu.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda pada judul penelitian ini, peneliti perlu untuk memaparkan penegasan istilah seperti di bawah ini diantaranya:

1. Secara Konseptual

Adapun penegasan istilah secara konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. *Gesture* representasi adalah gerakan yang digunakan untuk mempresentasikan beberapa objek dan juga menggambarkan isi semantik

(satu ide yang ada di dalam otak) baik secara tertulis atau metaforis melalui tangan dan rangkaian gerakan²³

- b. Komunikasi adalah suatu penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal yang mengandung arti atau makna tertentu atau lebih jelasnya dapat dikatakan penyampaian informasi atau gagasan dari seseorang kepada orang lain baik itu berupa pikiran dan perasaan-perasaan melalui sarana atau saluran tertentu.²⁴
- c. Tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya karena kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran.²⁵
- d. Perkalian adalah penjumlahan berulang pada bilangan yang sama dari setiap sukunya.²⁶

2. Secara Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. *Gesture* representasi adalah gerakan yang digunakan untuk mempresentasikan beberapa objek.

²³ Tiwi Nur Masita, Edy Bambang Irawan dan Sisworo, “*Gesture Menunjuk Dan Representasional Siswa sesuai dengan Tahapan Berpikir Van Hiele*” dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 2 (2016); 275

²⁴ Tri Indah Kusumawati, “*Komunikasi Verbal dan Nonverbal*” dalam *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 2 (2016): 83

²⁵ Fifi Nofiaturrehman, “*Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*” dalam *QUALITY* 6, no. 1 (2018): 8

²⁶ Ejen Jenal Mutaqin, “*Analisis Learning Trajectory Matematis Dalam Konsep Perkalian Bilangan Cacah Di Kelas Rendah Sekolah Dasar*” dalam *Jurnal Riset Pedagogik* 1, no. 1 (2017); 23

- b. Komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang mengandung arti atau makna tertentu dari seseorang kepada orang lain.
- c. Tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya karena kekurangan kemampuan dalam mendengar.
- d. Perkalian adalah penjumlahan berulang